

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra (Studi di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cibeunjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu) diperoleh simpulan sebagai berikut:

5.1.1. Perencanaan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cibeunjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu disusun berdasarkan kepada Visi, Misi sekolah, Program Orientasi dan Mobilitas, serta KTSP. Nilai kemandirian aspek percaya diri dalam penelitian ini tidak secara langsung disusun dalam tujuan pembelajaran secara khusus dari perencanaan guru, namun diintegrasikan ke dalam pembelajaran Orientasi dan Mobilitas. Sebelum menyusun perencanaan, guru terlebih dahulu melakukan asesmen terhadap kemampuan awal peserta didiknya, namun salah seorang guru tidak menyusun asesmen teknik tongkat, karena guru tersebut masih kurang menguasai teknik tongkat, dan peserta didiknya tidak mau menggunakan tongkat. Perangkat perencanaan yang dikembangkan menggunakan RPP, dengan komponen perencanaan mengacu kepada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Guru belum menyusun PPI, karena masih belum paham.

5.1.2. Pelaksanaan Guru dalam Internalisasi Nilai Kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, sudah berpusat kepada peserta didik sesuai prinsip-prinsip pembelajaran Orientasi dan Mobilitas dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan dari peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajarannya, yang digunakan guru sudah sesuai dengan komponen-komponen

yang telah dimuat dalam perencanaan. Salah seorang guru tidak mengintegrasikan nilai kemandirian pada pembelajaran menggunakan teknik tongkat, karena guru tersebut masih kurang menguasai, dan peserta didiknya tidak mau menggunakan teknik tongkat. Dalam proses pelaksanaannya secara tidak langsung/tidak disadari ternyata dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru telah menggunakan tahapan-tahapan internalisasi nilai yang dimulai dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi nilai, namun tahapan-tahapan tersebut tidak secara khusus ditulis dalam perencanaannya. Adapun langkah-langkah kegiatannya dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pada proses pelaksanaannya, guru lebih banyak melaksanakan praktik/latihan secara berulang-ulang, sebagai upaya agar nilai kemandirian aspek percaya diri peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.

5.1.3. Evaluasi guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, terlebih dahulu guru menyusun perencanaan evaluasi, selanjutnya guru melaksanakan evaluasi, yaitu dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan melalui pengamatan terhadap aktivitas/ perilaku belajar peserta didik, dan pada akhir pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan setiap hari, kegiatan PTS (Penilaian tengah Semester, PAS (Penilaian Akhir semester), dan PKK (Penilaian Kenaikan Kelas). ketiganya lebih memprioritaskan penilaian secara praktik langsung dengan melihat sikap dan keterampilan yang ditampilkan peserta didik. Hasil evaluasi dari peserta didik dikumpulkan dan diakumulasikan. Adapun hasil yang diperoleh dari ketiga SLB menunjukkan perubahan yang signifikan, kecuali peserta didik yang mengalami hambatan motorik perubahannya tidak terlalu banyak, dan salah seorang peserta didik karena tidak diajarkan teknik tongkat, maka tidak memiliki perubahan sama sekali dalam teknik tongkat. Guru melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Hasil evaluasi dilaporkan kepada pemerintah, kepala sekolah, orang tua,

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan peserta didik. Adapun peran kepala sekolah dalam kegiatan evaluasi adalah memantau dan memfasilitasi evaluasi yang dilaksanakan guru.

5.1.4 Kendala-kendala dan Solusi dalam Internalisasi nilai Kemandirian Melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada Anak Tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu adalah sebagai berikut:

5.1.4.1 **Kendala-kendala:**

- 1) Kendala-kendala dari faktor *Intern*, di antaranya: (a) Peserta didik emosinya sering tidak stabil/marah-marah tidak jelas, (b) mudah beralih perhatian, (c) kepercayaan dirinya masih rendah, (d) memiliki hambatan motorik halus. (f) peserta didik tidak mau belajar menggunakan teknik tongkat, (g) salah seorang guru masih kurang memahami teknik tongkat
- 2) Kendala Faktor *Ekstern* di antaranya : (a) sikap orang tua yang terlalu melindungi, dan tidak memberi kesempatan anaknya melakukan sendiri, (b) ekonomi orang tua yang terbatas, mengakibatkan anak jarang masuk sekolah karena rumahnya sangat jauh, dan harus menggunakan kendaraan ke sekolah, (c) Ruang belajar disatukan dengan kelas lainnya, (d) lingkungan sekolah kurang kondusif, (e) fasilitas belum memadai.

5.1.4.2. **Solusi**

- 1) Solusi faktor *intern* di antaranya : (a) Untuk mengatasi emosi peserta didik yang tidak stabil/marah-marah tidak jelas guru menyuruh peserta didik untuk bercerita mengeluarkan kekesalannya tersebut, (b) untuk peserta didik yang mudah beralih perhatian maka di dudukkan di depan dekat meja guru, atau setiap kegiatan peserta didik tersebut selalu di depan, c) untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, maka guru sering membawa peserta didik ke ruangan kesenian untuk bernyanyi bersama, juga diberi kesempatan untuk memimpin do,a atau memimpin kegiatan lainnya, e) untuk mengembangkan motorik halus peserta didik dilatih memegang bola karet dan meremas-remas bola tersebut agar jari-

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jarinya lebih kuat, (f) bagi peserta didik yang tidak mau belajar menggunakan teknik tongkat katena perasaan malu, guru memberikan penguatan dan motivasi dengan menjelaskan bahwa teknik tongkat ini sangat berguna bagi tunanetra, dan (g) guru sering berkomunikasi dengan guru yang sama-sama mengajar Program Khusus Orientasi dan Mobilitas dari sekolah lain, dan terus belajar dari buku-buku sumber, atau dari jurnal/artikel yang terdapat di Google, dll.

- 2) Solusi Faktor *Ekstern* di antaranya : (a) Untuk mengatasi sikap orang tua yang terlalu melindungi dan tidak memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengerjakan sesuatu sendiri, maka sekolah mengajak orang tua untuk bekerja sama, dalam membimbing dan melatih kemandirian anaknya, (b) untuk mengatasi peserta didik yang jarang ke sekolah karena ekonomi orang tua terbatas, sedangkan jarak rumah ke sekolah jauh, maka guru sendiri yang mengantar jemput peserta didik, atau melakukan home visit, (c) sekolah melakukan penyekatan terhadap ruangan kelas yang disatukan dengan kelas lainnya, (d) supaya lingkungan pembelajaran kondusif, maka sekolah telah membuat peraturan agar orang tua menunggu anaknya di luar sekolah dan bagi yang memiliki kendaraan disarankan untuk diparkir di luar sekolah, serta untuk mengatasi kebisingan dari jalan raya gerbang sekolah dan kelas harus selalu ditutup Ketika sedang berlangsung pembelajaran., (d) sekolah melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dengan mengajukan bantuan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian perlu adanya kerja sama yang baik antara pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta perlu bimbingan dan latihan kemandirian secara intensif dan berkelanjutan, serta pelayanan pendidikan yang tepat.

5.1.5 Program pengembangan guru dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing, dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, secara formal belum ditulis/disusun secara khusus. Adapun alasan guru, tidak menyusun program

Etí Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan tersebut, karena komponen-komponen yang harus disusunnya sangat banyak, dan memerlukan waktu yang lama, sedangkan administrasi kelas yang harus disusunnya banyak, belum lagi tugas-tugas lainnya, selain itu alasannya karena kepala sekolah belum mewajibkan guru untuk menyusun program pengembangan, serta ketiga guru tersebut belum pernah mengikuti sosialisasi untuk penyusunan program pengembangan internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, namun di lapangan guru telah melaksanakan program yang mengacu kepada program asesmen, dan program perencanaan pembelajaran. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada jam pelajaran sesuai kurikulum, dan di luar jam pelajaran.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian tentang internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra di SLB Negeri Ciamis, SLB YKSB Cijeungjing dan SLB Agrowisata Shaleha Panjalu, maka terdapat beberapa implikasi yang perlu dicermati dalam rangka mengembangkan kemandirian anak tunanetra tersebut. Oleh sebab anak tunanetra memiliki hambatan di dalam penglihatannya, maka anak tunanetra sulit untuk mengembangkan kemandiriannya, sehingga banyak menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan demikian, jika kemandirian anak tunanetra ingin berkembang dengan baik, maka diperlukan guru yang memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dapat mengatasi kendala-kendala dan mencari solusi, serta menciptakan Program Pengembangan internalisasi nilai kemandirian pada anak tunanetra.

Adapun implikasi yang berupa pernyataan-pernyataan, alternatif dan kebijakan-kebijakan guru tersebut di uraikan sebagai berikut:

5.2.1 Jika guru dalam menyusun perencanaan internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra berdasarkan hasil

asesmen dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, serta memuat komponen-komponen utama dalam RPP secara tepat, maka dapat membantu guru dalam proses pelaksanaan pembelajarannya, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan, yaitu berkembangnya nilai kemandirian aspek percaya diri anak tunanetra.

5.2.2 Jika guru dapat melaksanakan internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra yang disampaikan secara runtut, terarah, dan terstruktur dengan baik, sesuai dengan tahapan-tahapan internalisasi nilai yang dimulai dengan transformasi nilai, transsaksi nilai, dan trans internalisasi nilai, dengan pendekatan saintifik yang dimulai dari mengamati, menanya, mencoba/melakukan eksperimen, menalar/menafsirkan dan mengkomunikasikan, dengan langkah-langkah kegiatan dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, dan dengan memberikan bimbingan dan latihan kemandirian secara intensif dan berkelanjutan, maka dapat meningkatkan kemandirian pada aspek percaya diri anak tunanetra.

5.2.3 Jika guru dalam evaluasi internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra berdasarkan pada perencanaan evaluasi yang telah dirumuskan sebelumnya, maka akan memperoleh hasil evaluasi yang benar-benar efektif, sehingga guru dapat memberikan tindak lanjut/keputusan sesuai hasil yang diperoleh peserta didik. Evaluasi juga bisa digunakan untuk menilai program yang telah disusun guru apakah metode dan alat yang digunakan sudah sesuai atau belum dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Jika hasil peserta didik tidak mencapai KKM maka guru dapat mencari penyebab apakah hasil yang diperoleh peserta didik tersebut disebabkan karena memang ada pada diri peserta didik atau karena program yang disusun guru belum tepat disampaikan pada

peserta didik. Dengan hasil evaluasi, maka guru dapat mengetahui apakah kepercayaan diri peserta didik sudah meningkat, atau belum.

5.2.4 Ketika melaksanakan internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra banyak kendala-kendala yang dihadapi baik yang disebabkan dari faktor *intern*, maupun dari faktor *ekstern*, maka sebagai solusinya jika berbagai pihak yang terlibat seperti Pemerintah, Kepala Sekolah, guru, orang tua dan masyarakat bisa bekerja sama, melakukan bimbingan dan latihan kemandirian secara intensif dan berkelanjutan, serta pelayanan pendidikan yang tepat, maka kendala-kendala dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra akan bisa teratasi, sehingga dengan adanya solusi tersebut dapat membantu meningkatkan kemandirian peserta didik pada aspek percaya diri.

5.2.5 Jika guru memiliki program pengembangan internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra secara lengkap, terarah, sesuai dengan tujuan, dan terstruktur dengan baik, maka dapat membantu memperlancar dalam perkembangan kemandirian anak tunanetra, sehingga aspek percaya diri anak tunanetra akan meningkat

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa rekomendasi yang peneliti tujukan kepada pihak-pihak terkait, di antaranya:

5.3.1 Bagi Pemerintah

- 1) Diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan fasilitas, khususnya fasilitas yang menunjang pembelajaran Orientasi dan Mobilitas, secara merata, baik kepada SLB Negeri maupun kepada SLB Swasta.
- 2) Selain itu masih banyak SLB yang masih kekurangan ruang belajar, sehingga pada pelaksanaan pembelajarannya satu ruangan digunakan untuk beberapa

Eti Suhaeti, 2023

INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA ANAK TUNANETRA (STUDI DI SLB NEGERI CIAMIS, SLB YKSB CIJEUNJING, DAN SLB AGROWISATA SHALEHA PANJALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti memohon kepada pemerintah untuk memprioritaskan sekolah-sekolah yang kondisinya seperti tersebut.

- 3) Karena masih banyak guru yang mengajar anak tunanetra kualifikasi akademiknya bukan dari spesialisasi A (Tunanetra) untuk itu mohon kepada pemerintah untuk mengadakan pelatihan Orientasi dan Mobilitas yang dikhususkan bagi guru yang mengajar anak tunanetra.

5.3.2 Bagi Kepala Sekolah

Dalam rangka mengembangkan kemandirian anak tunanetra, diharapkan kepala sekolah dapat:

- 1) Menyediakan fasilitas-fasilitas/media pembelajaran yang lengkap, dan ruangan belajar sebaiknya jangan digunakan untuk beberapa kelas, walaupun ruangan belajarnya terbatas, mohon untuk dilakukan penyekatan.
- 2) Perlu adanya *setting* lingkungan, agar situasi belajar lebih kondusif.
- 3) Sekolah perlu membentuk tim khusus yang menangani kemandirian anak tunanetra
- 4) Perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan Program pembelajaran Individual (PPI), Program pengembangan Sumber Daya Manusia dalam internalisasi nilai kemandirian melalui Program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, Program pengembangan *setting* lingkungan, dan program pengembangan latihan Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra.

5.3.3 Bagi guru

- 1) Diharapkan guru dalam menyusun perencanaan selain menggunakan perangkat perencanaan RPP, juga memiliki perencanaan PPI, karena banyak dari anak tunanetra yang memiliki kondisi dan kebutuhan yang tidak sama
- 2) Diharapkan guru dapat memberikan motivasi dan penguatan kepada anak tunanetra yang tidak mau belajar dan menggunakan teknik tongkat, karena

memiliki perasaan malu kalau menggunakan tongkat diberbagai lingkungan, padahal penggunaan teknik tongkat ini sangat berguna untuk membantu anak tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas secara aman, selamat dan mandiri, tidak menggantungkan kepada orang lain.

- 3) Bagi guru yang belum menguasai beberapa konsep kemandirian yang tercantum pada program Orientasi dan Mobilitas, perlu mengikuti pengembangan kompetensi guru dalam program latihan Orientasi dan Mobilitas.
- 4) Diharapkan guru memiliki program pengembangan internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, dengan program pengembangan dapat membantu guru dalam mengembangkan nilai kemandirian aspek percaya diri peserta didik.

Berkaitan dengan program pengembangan, peneliti telah menyusun program pengembangan Sumber Daya Manusia dalam internalisasi nilai kemandirian melalui program Orientasi dan Mobilitas pada anak tunanetra, Program Setting lingkungan, dan program pengembangan latihan Orientasi dan Mobilitas bagi anak tunanetra. Adapun program pengembangan yang peneliti susun ini belum didesiminasikan, dan program ini hanya berupa hipotetik saja.

5.3.4 Bagi peserta didik

- 1) Diharapkan peserta didik untuk terus mengikuti bimbingan dan latihan kemandirian secara intensif dan berkelanjutan, terutama dalam penggunaan teknik tongkat di berbagai lingkungan secara aman, selamat, dan mandiri.
- 2) Bagi peserta didik yang masih belum berani menggunakan teknik tongkat di berbagai lingkungan yang belum dikenal, diharapkan peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri untuk melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 3) Bagi peserta didik yang masih dibantu sama orang tua, hendaknya sedikit demi sedikit belajar mandiri, jangan tergantung terus kepada orang tua.
- 4) Bagi peserta didik yang sampai saat ini masih tidak mau menggunakan teknik tongkat karena memiliki perasaan malu, maka mulai sekarang harus mencoba

mau menggunakan teknik tongkat di berbagai lingkungan secara bertahap dan mandiri.

5.3.5 Bagi peneliti lain

Penelitian yang dilakukan peneliti ini belum seluruhnya bisa terungkap masih banyak kekurangannya, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, untuk itu peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar bisa lebih mengungkap kemandirian anak tunanetra dengan menggunakan berbagai strategi/model/program yang memiliki nilai kebaruan/novelty yang lebih baik dari peneliti.

5.3.6 Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua tidak bersikap terlalu melindungi, mau memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan tugasnya sendiri, supaya anak bisa mandiri, dan tidak banyak menggantungkan kepada orang tua.

5.3.7 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini belum seluruhnya bisa mengungkap tentang kemandirian anak tunanetra, apa yang peneliti sajikan dirasa masih belum sempurna, masih banyak kekurangan-kekurangan baik dari segi isi, cara menuangkan ke dalam tulisan, teori-teori yang peneliti kutip belum begitu lengkap masih perlu menggali dari berbagai sumber, hasil penelitian ini masih banyak yang belum terungkap pada wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi, hal ini disebabkan karena kemampuan peneliti yang terbatas dan waktu yang peneliti gunakan terbatas, untuk itu kepada semua pihak peneliti mohon maaf dan peneliti siap untuk menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan Disertasi ini.

